BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Secara ekstrim masyarakat seringkali mengakui segala hal pada dua wilayah yang saling bertentangan, seperti hitam-putih, kaya-miskin,dan pandai-bodoh. Pada wilayah kelamin dan orientasi seks pun, masyarakat juga secara diskret mengakui adanya dua jenis kelamin yaitu jenis laki-laki dan perempuan secara tegas. Di mana kedua jenis kelamin tersebut diposisikan berpasangan antara laki-laki dengan perempuan. Masyarakat tidak memberikan tempat bagi laki-laki yang ingin berpasangan dengan laki-laki dan perempuan yang ingin berpasangan dengan perempuan, atau yang selama ini dikenal dengan lesbian dan homoseksual. Masing-masing dari jenis kelamin itu memiliki karekter sendiri-sendiri yaitu laki-laki dengan sifatnya maskulin dan perempuan dengan sifatnya yang feminin. Keduanya dikonstruk pada posisinya masing-masing dan tidak boleh saling bertukar jati diri, misalkan laki-laki memakai identitas perempuan dan perempuan memilih beridentitas laki-laki. Meramu dua jati diri pada satu tubuh divonis sebagai sebuah penyimpangan, baik dalam sosial masyarakat maupun keberagamaan.[1]

Wariamerupakan kelas *subaltern* dalam struktur sosial masyarakat Yogyakarta. Kelompok kelas bawah yang mengalami penekanan dan diskriminasi. Keterpinggiran waria dari ranah publik berkaitan dengan

[1]Koeswinarno, *Hidup Sebagai Waria* (Yogyakarta : LkiS2004), hlm V.

identitas transeksualnya yang belum mendapatkan pengakuan.Konstruksi sosial dan budaya dominan hanya mengakui identitas laki-laki dan perempuan sebagai identitas yang 'normal'.[2] Shuniyya Ruhama Habiballah dalam bukunya *jangan lepas jilbabku catatan harian seorang waria* menceritakan tentang dirinya sebagai seorang waria dan merupakan sepenggal keaksian diri dari perjalanan hidup seorang waria muslimah. Keaksian betapa titah menjadi waria sangatlah berat, selalu dikucilkan, dinistakan, dianggap tidak normal, dan tak bermoral oleh kebanyakan masyarakat. Bahkan dia dilecehkan oleh seorang teman ketika dia berterus terang tentang dirinya bahwa sesungguhnya dia seorang transeksual.[3]

Dunia waria, wadham atau banci bagi banyak orang merupakan bentuk kehidupan anak manusia yang cukup aneh. Secara fisik mereka adalah laki-laki normal, memiliki kelamin yang normal, namun secara psikis mereka merasa dirinya perempuan, tidak ubahnya seperti kaum perempuan lainnya. Akibatnya perilaku mereka sehari-hari sering tampak kaku, fisik mereka laki-laki, namun cara berjalan, berbicara dan dandanan mereka mirip perempuan. Dengan cara yang sama dapat dikatakan bahwa jiwa mereka terperangkap pada tubuh yang salah.[4]

Adapun sesuai dengan pendapat para tokoh waria sendiri sebagaimana diungkapkan pada suatu acara berupa pelatihan HAM di Depok, Jawa Barat.

---

[2]Titik Widayanti, *Politik Subaltern pergulatan identitas Waria* (Yogyakarta:Research Center For Politics and Government FISIPOL UGM, 2009), hlm xix.

[3]Shuniyya Ruhama Habiballah, *Jangan Lepas Jilbabku* (Yogyakarta: Galang Press, 2005), hlm 119.

[4]Koeswinarno, *Hidup Sebagai Waria* hlm 1.

Dalam kesempatan kali ini mereka mencoba membagi pengalaman dan perasaan yang mereka alami sebagai seorang waria. Menurut para waria “menjadi berbeda terkadang sulit, banyak orang yang menerima, tetapi banyak pula yang mencemooh, namun waria bukan sampah masyarakat, kami punya keluarga, kami manusia, punya hati nurani".[5]

Waria merupakan golongan yang termarjinalkan oleh masyarakat pada umumnya yang tentu mengakibatkan para waria sering menjumpai permasalahan/problem dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga tidak jarang banyak waria yang hidupnya di jalanan, ada yang sebagai pengamen, bahkan tidak sedikit yang berprofesi sebagai tuna susila. Dalam hal ini waria sangat membutuhkan suatu bimbingan dalam menghadapi permasalahan hidupnya, dan bimbingan agama merupakan bimbingan yang sangat dibutuhkan untuk para waria dalam menghadapi pahitnya hidup sebagai waria.

Agama adalah aturan perilaku bagi umat manusia yang sudah ditentukan dan dikomunikasikan oleh Allah SWT. melalui orang-orang pilihan-Nya yang dikenal sebagai utusan-utusan, rasul-rasul, atau nabi-nabi. Agama mengajarkan manusia untuk beriman kepada adanya Keesaan, dan Supremasi Allah yang Maha tinggi dan berserah diri secara spiritual, mental,dan fisikal kepada kehendak Allah SWT, yakni sang nabi yang membimbing kepada kehidupan dengan cara yang dijelaskan Allah SWT.[6]

---

[5]http://megapolitan.kompas.com/read/2010/04/30/2007352/Waria.Pandang.Kami.sebagai.Saudara.diakses 19 Oktober 2012.

[6]Aat Syafaat. Dkk, *Penanan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja* (Jakarta: PT Rajawali Grafindo Persada, 2008), hlm 15.

Setiap orang, menurut Islam pada dasarnya telah dikaruniai kecerendungan bertauhid mengesakan Tuhan dalam hal ini adalah Allah SWT. Tegasnya dalam diri setiap manusia ada kecerundungan untuk meyakini adanya Allah SWT dan beribadah kepada-Nya. Dalam istilah al-Qur'an kecenderungan itu disebut fitrah. Fitrah beragama dalam diri manusia merupakan naluri yang menggerakan hatinya untuk melakukan perbuatan "suci" yang diilhami oleh Allah SWT. Fitrah manusia mempunyai sifat suci, yang dengan nalurinya tersebut ia secara terbuka menerima kehadiran Tuhan YME.[7] Berdasarkan al-Qur'an surat Ar-Rūm ayat 30 :

> *Artinya : Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam): (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu.Tidak ada peubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.(Qs. Ar-Rūm: 30)*[8]

Seringkali waria dihadapkan dengan praktek bebas (pelacuran), minum-minuman sampai obat-obatan terlarang. Tapi disisi lain waria juga mempunyai kesadaran untuk hidup secara religius. Karena pada hakikatnya,

---

[7]Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam* (Jogjakarta: UII Press, 2001), hlm 57.

[8] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Depok : Cahaya Qur'an, 2008), hlm 407.

waria adalah manusia, dan manusia merupakan makhluk religius yang memiliki hak untuk mendekatkan diri kepada Tuhan YME, tetapi keinginan tersebut terbentur dengan lingkungan sekitarnya yang belum bisa menerima mereka.

Sejak tahun 2008 sebuah pesantren untuk kelompok waria berdiri di kota Yogyakarta. Pendiri pesantren ini adalah Maryani salah seorang mantan ketua ikatan wariaYogyakarta (IWAYO). Maryani memberi nama pesantren dengan nama "Pondok Pesanten Khusus Waria Senin-Kamis", dikarenakan kegiatan pesantren dilakukan setiap senin dan kamis. Salah satu alasan pendirian pesantren ini adalah sebagai wadah untuk mendalami ilmu-ilmu agama dan juga sebagai tempat untuk memfasilitasi kegiatan beribadah kaum waria. Berbeda dengan pesantren pada umumnya, pesantren waria tidak mengharuskan santri atau peserta didiknya untuk tinggal di pesantren.[9]

Di pondok pesantren waria Senin-Kamis Notoyudan Yogyakarta terdapat program bimbingan agama bagi para santri waria program bimbingan tersebut meliputi yakni bimbingan dan pengajaran perihal agama yang disampaikan oleh para ustadz dari daerah Yogyakarta, seperti baca tulis al-Qur'an, tata cara salat lima waktu beserta salat sunahnya, tentang ilmu fiqih yang akan memberi pengetahuan kepada para santri waria tentang syariat agama Islam, belajar ketauladanan dengan mendengarkan kisah Nabi dan Ulama, sehingga dari rangkaian bimbingan tersebut akan berdampak bagi waria yang berprofesi sebagai tuna susila sedikit demi sedikit akan

[9]Hasil wawancara dengan pendiri dan sekaligus ketua pondok pesantren khusus waria Senin-Kamis Notoyudan Yogyakarta, tanggal 02 Maret 2012.

meninggalkan meninggalkan profesi tersebut. Kegiatan lain yang dilakukan oleh pendok pesantren waria Senin-Kamis adalah praktek belajar potong rambut atau salon dan rias pengantin. Yang menarik adalah mengenai bimbingan untuk salat lima waktu, pada umumnya busana dalam salat dibedakan antara laki-laki dan wanita. Yaitu bagi laki-laki menggunakan baju koko dengan sarung dan peci, sedangkan untuk busana salat wanita dengan menggunakan mukena, sedangkan untuk santri waria di pondok pesantren senin-kamis ada sebagian yang salat dengan busana baju koko, dan ada juga yang memilih mukena sebagai busana untuk salat dibebaskan antara salat dengan memakai baju koko atau mukena.[10]

Semua usaha yang dilakukan oleh pondok pesantren waria Senin-Kamis Yogyakarta merupakan kebutuhan kaum waria pada umumnya, mulai masalah kehidupan sosial, semangat hidup rasa percaya diri, termasuk usaha dalam rangka meningkatkan motivasi beragama bagi waria, keterbatasan yang mereka alami kadang membuat mereka kehilangan semangat. Untuk itu, pemberian bimbingan agama sangatlah penting, terlebih lagi pendampingan bagi mereka agar tetap berjalan dalam jalur Islam. Karena mereka juga rentan dengan degradasi iman, bahkan konversi agama mengingat adanya kaum missionaries yang juga menggiurkan mereka dengan bantuan yang mereka tawarkan.

Pondok pesantren waria Senin-Kamis Yogyakarta adalah salah satu organisasi yang turut memperjuangkan kepentingan dan kebutuhan kaum

[10]Observasi di pondok pesantren khusus waria Senin-Kamis pada tanggal 02 Maret 2012.

waria melalui berbagai macam kegiatan yang mereka lakukansehingga mereka bisa meneruskan hidup mereka tanpa adanya rasa diskriminasi dengan kondisi yang terbatas. Pemberian bimbingan agama secara bertahap dan sistematis merupakan metode yang dipakai oleh pesantren ini. Metode ini terbilang sesuai dengan keadaan waria, hal ini terbukti dengan perilaku beragama para waria yang mengalami pendewasaan dalam berpikir tentang kebutuhan beragama ditengah krisis kepercayaan diri yang mereka alami, serta tercermin dalam kehidupan sehari-hari mereka yang semakin giat dan bersemangan dalam beribadah, bahkan mereka mampu untuk belajar khasanah keilmuan Islam untuk memperoleh pendalaman ajaran agama Islam.

Bimbingan agama sangat penting bagi seseorang yang yang memiliki keterbatasan tertentu, keterbatasan yang dimiliki biasanya dapat membuat mereka putus asa dan bagi yang bersangkutan tidak dapat melihat potensi yang ada pada dirinya, bahkan dengan keterbatasan itu bisa membuat orang yang bersangkutan berpikir negative, kufur nikmat dan protes kepada Allah SWT dan lain sebagainya. Bagi yang bersangkutan, kekurangan dalam hal perbedaan kondisi fisik dan psikis mengakibatkan keterbatasan akses, mengingat kebanyakan masyarakat memandang mereka sebelah mata, dimana hal ini semakin membuat kaum waria semakin tidak berdaya. Padahal dalam ajaran agama Islam, Allah menciptakan segala sesuatu dengan kelebihan masing-masing yang unik dan tidak dimiliki oleh yang lainnya. Dalam rangka meningkatkan keyakinan diri, rasa syukur, serta

ibadah kepada Allah inilah pondok pesantren waria Senin-Kamis Yogyakarta melakukan berbagai hal untuk kepentingan kaum waria.

Dari latar belakang diatas peneliti merasa tertarik untuk mengetahui lebih jauh dan mengangkat tema tersebut untuk menjadi masalah penelitian dengan judul Pelaksanaan Bimbingan Agama Bagi Santri Waria di Pondok Pesantren Senin-Kamis Yogyakarta.

1.2. Rumusan Masalah

Dalam melakukan penelitian ini penulis memberikan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan bimbingan agama di pondok pesantren waria Senin-Kamis Yogyakarta dalam kaitan dengan pembinaan kaum waria?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi para waria mengikuti bimbingan agama Islam?
3. Bagaimana tanggapan santri waria terhadap pelaksanaan bimbingan agama Islam di pondok pesantren waria Senin-Kamis Yogyakarta?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan agama dalam kaitan pembinaan kaum waria di pondok pesantren waria Senin-Kamis Yogyakarta, serta mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi waria sehingga menjadi tertarik mengikuti bimbingan agama Islam di

pesantren, dan mengetahui tanggapan yang diberikan para santri waria terhadap pelaksanaan bimbingan agama Islam di pondok pesantren waria Senin-Kamis Yogyakarta.

2. Manfaat penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh secara teoritis maupun praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengembangan hasanah keilmuan, khususnya dalam bidang dakwah dan bimbingan.

b. Secara Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para pengelola pondok pesantren waria Senin-Kamis Notoyudan Yogyakarta. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para pemerhati ataupun para Mubaligh khususnyaterhadap dakwah bagi para waria.

1.4. Tinjauan Pustaka

Penelitian dengan judul Pelaksanaan Bimbingan Agama Bagi Santri Waria di Pondok Pesantren Waria Senin-Kamis Notoyudan Yogyakarta belum pernah ditemukan, namun demikian ada beberapa kajian ataupun hasil penelitian yang ada relevansinya dengan penelitian yang telah penulis lakukan. Hasil-hasil penelitian tersebut antara lainadalah :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Umi Azkiyani tahun 2007 yang berjudul *Kondisi Sosio-Psiko-Religi Kaum Waria (Studi Kasus Atas Perilaku Kaum Waria Kota Semarang).* Tujuan penelitian ini adalah 1) Untuk mengetahui kondisi Sosio-Psiko-Religikaum waria kota Semarang, dan 2) untuk mengetahui pandangan Islam mengenai kondisi Sosio-Psiko-Religikaum waria kota Semarang. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatiflapangan, sehingga pengumpulan data melalui observasi, dokumentasi, dan interview. Setelah data terkumpul dilakukan analisis secara deskriptifdan interpretatif. Sedangkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi sosial kaum waria di Kota Semarang statusnya sangat memprihatinkan, mereka kurang diakui, termanjilnalkan, dan tidak diberikan hak yang sejajar dengan masyarakat lain. Secara psikologis mereka termasuk orang yang memiliki kelainan seksualitas, sehingga mereka selalu mengalami tekanan batin, kegelisahan, dan merasa minder karena dianggap sebagai orang yang terhina dan berdosa. Sedangkan secara religius mereka merasa kurang diberikan tempat. Sebab al-Qur’an tidak pernah menyinggungnya dan banyak riwayat hadist yang melaknatnya, meskipun ada juga hadist yang membela kaum waria agar tidak dihina, dicaci, bahkan dibunuh. Padahal mereka sebenarnya percaya bahwa sebenarnya Allah SWT menciptakan manusia tidaklah dibeda-bedakan satu sama lain, yang membedakan hanyalah amal perbuatannya.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Amin Akhsani tahun 2009 dengan judul skripsi *Konsep Pendidikan Agama Islam Di Pondok Pesantren Waria Senin Kamis Notoyudan Yogyakarta.*Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah 1)Untuk mengetahui konsep dasar filosofisdan sosiologis model PAI di pondok pesantren waria Senin-Kamis Notoyudan Yogyakarta, 2)Untuk mengetahui konsep model PAI di pondok pesantren waria senin-kamis Notoyudan Yogyakarta, 3)Untuk mengetahui pelaksanaan PAI di pondok pesantren waria Senin-Kamis Notoyudan Yogyakarta, 4)Untuk mengetahui*lesson line* (hikmah)dari konsep PAI di pondok pesantren waria Senin-Kamis Notoyudan Yogyakartaterhadap PAI di masa depan. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif.pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian metode analisis data yang dilakukan adalah metodel diskriptif analisis dengan disertai teknik trianggulasi data untuk memeriksa kabsahan dan validitas data. Selanjutnya dari data yang telah dianggap absah dan valid tersebut, penulis melakukan analisis dan menarik sebuah kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa konsep dasar filosofis PAI di pondok pesantren waria Senin-Kamis Notoyudan Yogyakarta adalah didasarkan pada konsep manusia sebagai hamba Allah SWT yang memiliki kewajiban untuk senantiasa mengabdi dan beribadah kepada Allah SWT. Sedangkan konsep dasar sosiologisnya adalah berangkat dari kebutuhan waria untuk mendapatkan pengakuan eksistensi dirinya sebagai bagian

dari masyarakat pada umumnya, tanpa adanya sikap diskriminasi dan marjinalisasi.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Dedi Yusuf Habibi tahun 2010 dengan judul penelitian, *Pesantren Waria Senin Kamis Notoyudan Pringgokusuman Gedungtengen Yogyakarta (Studi Pertumbuhan dan Perkembangannya).*Tujuan dari peneltian ini adalah untuk mengetahui bagaimana upaya perintisan dan pengembangan pesantren yang dikhususkan bagi komunitas marginal seperti komunitas waria.Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan, sifat penelitiannya adalah diskriftif-analitis yaitu dengan menganalisa dan menyajikan fakta secara sistematis. Metode analisa data yang dipakai dalam penelitain ini adalah metode induktif. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa upaya perintisan pertumbuhan yang dilakukan oleh pencetusnya (KH. Hamrulie Harun dan Maryani) sejak dari embrionya hingga terbentuknya pesantren dengan tahapan Pertama, menumbuhkan kesadaran beribadah melalui intensifikasi kegiatan yang berorientasikan keagamaan dengan pendekatan psikologis-fisis humanis terhadap komunitas waria, Kedua, mengorganisir mereka dengan format pelembagaan yang indegenous-cultur dalam masyarakat Indonesia, yaitu pesantren. Ketiga, menyediakan tenaga pengajar atau pembimbing keagamaan. Kemudian terkait upaya pengembangan pesantrenwaria Senin-Kamis Notoyudan diarahkan pada sistem kelembagaan yaitu berupa penguatan keorganisasian pesantren yang berfungsi untuk

stabilisasi pelaksanaan kegiatan. Kemudian peningkatan mutu program serta pengembangan kapasitas sumberdaya manusia dari berbagai aspeknya mengingat spirit yang kuat dari kalangan santri waria.

Dari beberapa literatur di atas ada perbedaan fokus penelitian dari masing-masing hasil penelitian, yaitu yang *pertama* penelitian yang berjudul *Kondisi Sosio-Psiko Religi Kaum Waria (Studi Kasus Atas Perilaku Kaum Waria Kota Semarang),* memfokuskan penelitiannya pada bagaimana kondisi social, psikologi dan religius kaum waria yang ada di Kota Semarang. Yang *kedua* penelitian dengan judul *Konsep Pendidikan Agama Islam Di Pondok Pesantren Waria Senin Kamis Notoyudan Yogyakarta,* memfokuskan penelitiannya pada bagaimana konsep dasar filosofi pendidikan agama Islam untuk para santri waria yang ada di pondok pesantren Senin-Kamis. Sedangkan yang *ketiga* penelitian dengan judul *Pesantren Waria Senin Kamis Notoyudan Pringgokusuman Gedungtengen Yogyakarta (Studi Pertumbuhan dan Perkembangannya),* memfokuskan penelitiannya pada bagaimana upaya perintisan dan pendirian pondok pesantren, serta bagaimana pola pengembangan pendidikan santri waria. Sedangkan fokus Perbedaan penelitian dari penelitian sebelumnya adalah peneliti mengfokuskan studinya atas bimbingan agama untuk para santri waria, yaitu lebih dari bagaimana Pengasuh dan para Pembimbing melaksanakan bimbingan agama untuk membantu santri waria dalam mengatasi permasalahan hidup, serta mengembangkan kemampuan diri seorang waria dengan wawasan ilmu agama sebagai dasar hidup manusia

sebagai makhluk Tuhan YME. Dengan demikian, literatur di atas dapat penulis jadikan kajian pustaka sebagai acuan dalam penelitian selanjutnya.

1.5. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk sampai pada pembahasan yang menyeluruh dan memudahkan dalam penjabaran skripsi, penulis menggunakan sistematika sebagai berikut, sistematikapembahasan dalam skripsi ini terdiri dari 6 (enam) bab yang mana masing-masing bab menjadi beberapa sub bab. Adapun garis besar penulisan skripsi ini terdiri dari : Bab I pendahuluan. Dalam bab ini menjelaskan gambaran umum dalam penulisan skripsi, yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian,tinjauan pustaka, dan sistematika penulisan. Bab II landasan teori. Bab ini memuat tentang bimbingan agama bagi santri waria, yang meliputi pengertian bimbingan agama, tujuan bimbingan agama, fungsi bimbingan agama, materi bimbingan agama, metode bimbingan agama, subyek bimbingan agama, obyek bimbingan agama. Pembahasan mengenai santri waria dan pembahasan selanjutnya yaitu pengertianpondok pesantren.

Bab III metode penelitian. Akan menyajikan tentang pendekatan dan metodologi penelitian yang akan digunakan dalam pelaksanaan penelitian ini meliputi: sumber penelitian, metode pengumpulan data, dan teknik analisa data. Bab IV gambaran umum obyek penelitian. Dalam bab ini berisi tentang gambaran umum obyek penelitian yaitu di pondok pesantren waria Senin-Kamis Yogyakarta. Bab ini dibagi menjadi 5 (lima) sub bab, sub bab pertama berisi tentang latar belakang berdirinya pondok pesantren waria

Senin-Kamis, tujuan berdirinya pondok pesantren waria Senin-Kamis, visi, misi, dan status pondok pesantren waria Senin-Kamis, sarana dan prasarana pondok pesantren waria Senin-Kamis, struktur kepengurusan. Sub bab kedua berisi tentang profil kyai, ustadz, dan santri pondok pesantren waria senin-kamis. Sub bab yang ketiga berisi proses pelaksanaan bimbingan agama di pondok pesantren waria Senin-Kamis. Sub bab yang keempat berisi faktor yang mempengaruhi para waria tertarik mengikuti bimbingan agama Islam di pondok pesantren waria Senin-Kamis.dan sub bab yang kelima berisi tentang respon santri terhadap bimbingan agama Islam di pondok pesantren Waria Senin-Kamis

Bab V analisis. Dalam bab inin akan memfokuskan pada penyajian hasil analisis terhadap pelaksanaan bimbingan agama bagi santri waria di pondok pesantren waria Senin-Kamis. Meliputi analisis pelaksanaan bimbingan agama di pondok pesantren waria Senin-Kamis Yogyakarta dalam kaitan dengan pembinaan kaum waria di pondok pesantren waria Senin-Kamis Yogyakarta, analisis faktor yang mempengaruhi para waria tertarik mengikuti bimbingan agama Islam di pondok pesantren waria Senin-Kamis, serta analisis respon santri terhadap bimbingan agama Islam di pondok pesantren waria Senin-Kamis Yogyakarta. Dan yang terakhir bab VI penutup. Pada bab terakhir ini akan menyajikan tentang kesimpulan dari penelitian atau merupakan jawaban singkat dari permasalahan, saran-saran danpenutup.